

Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal melalui Kewirausahaan Sosial

Dipersiapkan oleh:

Dewi Meisari Haryanti, SE, M.Sc

Latar Belakang

- Tingkat Kemiskinan di daerah tertinggal vs nasional: **19,36%** vs **11.66** (2015)
- Tingkat Pendapatan juga masih jauh ketinggalan: **Rp 5.5 juta** vs Rp **41.8 juta** (2014)
- Tingkat pengangguran justru menarik: **5.4%** vs **7.2%**
- Daerah Tertinggal juga secara umum masih didominasi oleh perekonomian perdesaan.
- Sekitar 63% penduduk miskin hidup di perdesaan, dan sekitar 61% hidup dari sektor pertanian; sekitar 97% penduduk miskin merupakan *economically active poor* (Susenas, 2011)
- Menanggulangi kemiskinan dapat dilakukan dengan membangun desa dan menguatkan sektor pertanian.
- Sekitar 47% *underemployed workers* di desa merupakan petani yang secara terpaksa tidak dapat mengekonomiskan waktu mereka untuk bekerja (Ikhsan, 2011). Oleh karena itu, mengembangkan kegiatan usaha untuk mengoptimalkan potensi petani di sektor non-pertanian juga perlu dilakukan.
- Beberapa pengalaman menunjukkan bahwa kunci keberhasilan program pemberdayaan ada pada: peran tokoh penggerak yang memiliki tekad tinggi dan berwawasan baik, dan adanya *local champion* atau kisah sukses lokal yang dampak peningkatannya dapat disaksikan oleh masyarakat sendiri. *Seeing is believing.*

Siapakah champion itu?

WIRAUSAHA SOSIAL = pemberdaya masyarakat yang menggunakan pendekatan kewirausahaan untuk menyelesaikan masalah sosial tertentu **secara mandiri dan berkelanjutan**.

Contoh:

- **JAVARA** : melestarikan varian2 pertanian asli nusantara yang masih dikembangkan di banyak daerah-daerah tertinggal Indonesia, dengan mengembangkannya menjadi produk makanan artisan kelas atas (ekspor).
- **DUANYAM** : memberdayakan ibu-ibu di Larantuka, NTT
- **TELAPAK** : memberdayakan komunitas illegal loggers menjadi koperasi legal loggers, melakukan pendampingan sertifikasi kayu
- **MyCOTECH** : memberdayakan petani untuk menjadi agen pengolah material bangunan non-structural dari limbah pertanian
- **VASHAM** : memberdayakan petani jagung dengan bibit dan pupuk yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.
- **BAKUSAPA**: Kedai kopi yang meramu kopi asli dari komunitas petani toraja menjadi minuman kopi yang lezat, sehingga bisa menawarkan harga beli yang lebih baik bagi petani.
- **KAKOA**: Seperti BAKUSAPA hanya saja menggarap petani Coklat
- **limakilo.id** : marketplace yang memfasilitasi penjualan komoditi pokok langsung dari petani, juga untuk memotong rantai pasok dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Sumber Daya Kita Sudah Teralokasi Baik?

Dana Desa

2015 = 20 trilyun

2016 = 47 trilyun

2017 = 60 trilyun

Namun:

- Tingkat kemiskinan perdesaan meningkat: 13.76% (2014) menjadi 13.96% (2016)
- Nilai Tukar Petani menurun 102.03 (2014) ke 101.49 (2016)

Apa yang salah? Mengapa membanjirnya dana yang berputar di desa tidak ada dampak cepat pada penanggulangan kemiskinan?

Sumber Daya Kita Sudah Teralokasi Baik?

- Paparan Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa mayoritas atau 82.2% Dana Desa Tahun Anggaran 2015 digunakan untuk pembangunan fisik seperti jalan, saluran irigasi, semen gang, lumbung, dsb; 7.7% untuk pelatihan dan kewirausahaan melalui BUMDes seperti bisnis fotokopi, sewa tenda, dsb; 6.5% untuk perbaikan gedung atau fasilitas kantor Desa; dan sisanya untuk sosial kemasyarakatan seperti keagamaan, seni budaya, atau penyantunan anak yatim piatu. Apakah ada yang salah dengan struktur pemanfaatan anggaran tersebut?
- Jeffrey Sachs dalam bukunya *The End of Poverty* mengingatkan bahwa mekanisme pasar justru dapat memiskinkan jika pembangunan infastruktur tidak diimbangi dengan pembangunan modal manusianya (kesehatan dan pendidikan).
- Jika dikaitkan dengan konteks desa dimana struktur sosial dan kapasitas masyarakatnya memang cenderung timpang, perbaikan infrastruktur justru dapat memperlebar jurang ketimpangan, karena hanya warga yang sudah sejahtera yang cukup cakap dan berkapasitas untuk menangkap berbagai peluang yang muncul akibat perbaikan infrastruktur.

BERANI BUAT TEROBOSAN?

- PEMBERDAYAAN DAN PENDAMPINGAN = PENTING, namun SERING TERLUPAKAN
- Rekam jejak menunjukkan bahwa Pemerintah bukan agen terbaik untuk melaksanakan pemberdayaan.
- Pemerintah perlu bermitra dengan penggerak komunitas lokal.
- Namun komunitas lokal juga umumnya memiliki kapasitas SDM terbatas sehingga sering gagal memberikan laporan pelaksanaan sesuai standar program pemerintah
- Bermitra dengan organisasi-organisasi usaha sosial (social enterprise) adalah solusinya, karena umumnya digerakkan oleh anak-anak muda yang cakap dan berpendidikan, namun juga memiliki idealisme yang tinggi.
- Pemerintah dapat fokus menjadi agen:
 - penyusun program/kebijakan agar desain program dapat dibuat sebaik mungkin,
 - Menyiapkan anggaran agar lancar pencairan dan pertanggungjawabannya
 - Monitoring dan evaluasi berbasis target dampak sosial yang ingin dicapai di setiap lokus program
- Kita bisa memulai tren **Public-Social-Partnership** untuk mempercepat penanggulangan berbagai masalah sosial di Indonesia.



Terima kasih

*“Bersama kita membangun Ekonomi Kerakyatan,
demi Indonesia yang lebih baik”*